

Received : November 2017

Accepted: December 2017

Published : January 2018

## Penerapan *Teaching Factory* Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi *Entrepreneur* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Gozali<sup>1\*</sup>, Ahmad Dardiri<sup>2</sup>, Soenar Soekopitojo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>, Jurusan Perhotelan, Politeknik Negeri Balikpapan, Balikpapan

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Malang, Malang

\*gozali@poltekba.ac.id

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the improvement of entrepreneurial competence of students before and after the use of Teaching Factory learning model. The object of this research is the students of SMK Negeri 2 Boyolangu Culinary Skill Program, X JB 3 students with 34 students as control class and X JB 6 with 35 students as experiment class. This research was conducted by using quasi experiment method with non equivalent control group design design. The instruments used are pre test, post test, questionnaire, and observation sheet used to measure the achievement of entrepreneur competence. Student entrepreneur competence has improved after getting Teaching Factory teaching treatment.*

**Keywords :** *teaching factory, entrepreneur, jasa boga*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kompetensi entrepreneur siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Teaching Factory*. Objek dari penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Boyolangu Program Keahlian Jasa Boga, siswa kelas X JB 3 dengan jumlah 34 siswa sebagai kelas kontrol dan X JB 6 dengan jumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Quasi Experiment* dengan desain *non Equivalent Control Group Design*. Instrumen yang digunakan adalah *pre test*, *post test*, angket, dan lembar observasi digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi entrepreneur. Kompetensi *entrepreneur* siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran *Teaching Factory*.

**Kata kunci :** *teaching factory, entrepreneur, jasa boga*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Sub Judul

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi entrepreneur siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *teaching factory*. Lulusan SMK perlu untuk dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat terserap oleh industri. Peningkatan jumlah lulusan yang

dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum berimbang.

*Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan

siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. Karena kebanyakan orang yang berhasil di dunia ini mempunyai motivasi yang kuat yang mendorong tindakan-tindakan mereka. Mereka mengetahui dengan baik yang menjadi motivasinya dan memelihara motivasi tersebut dalam setiap tindakannya (Rosmiati, dkk. 2015:22).

Lamancusa, dkk (2008:7) menyatakan bahwa konsep *teaching factory* ditemukan karena tiga faktor yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup; (2) keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung; dan (3) pengalaman, pembelajaran berbasis team yang melibatkan siswa, staf pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar/konsumen (Sudiyanto, 2011).

Hadlock, dkk (2008:14) mengungkapkan bahwa *teaching factory* mempunyai tujuan yaitu menyadarkan bahwa mengajar siswa seharusnya lebih dari sekedar apa yang terdapat dalam buku. Siswa tidak hanya mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, belajar untuk bekerja secara tim, melatih kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga mendapatkan pengalaman secara

langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja nantinya.

Selanjutnya Moerwismadhi (2009:2) mengungkapkan bahwa dalam *teaching factory*, sekolah melaksanakan kegiatan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Dengan demikian sekolah diharuskan memiliki sebuah pabrik, workshop atau unit usaha lain untuk kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan filosofi Prosser (1950: 217) dimana sekolah kejuruan akan efektif jika proses pembelajaran dilakukan pada lingkungan yang merupakan tiruan atau replica dari lingkungan kerja yang sebenarnya. Maka program *teaching factory* bertujuan menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi sama dengan yang dilakukan di dunia usaha/industri. Dengan demikian siswa mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan apa yang akan dialami di dunia kerja yang sesungguhnya.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari program *teaching factory* adalah tumbuhnya kemampuan sebagai seorang *entrepreneur* di lingkungan sekolah. *Entrepreneur* ialah pekerja mandiri dengan pendapatan yang tidak menentu (Lambing, P.A., & Kuchl, C.R., 2003:229). Pengertian tersebut merupakan pengertian tentang *entrepreneur* pada masa

yang lalu. Pada masa kini, *entrepreneur* tidak hanya seseorang yang membuka usaha, akan tetapi *entrepreneur* ialah seseorang yang berusaha dengan keberanian dan kegigihan sehingga usahanya mengalami pertumbuhan (Kasali, R., dkk. 2010:12). Pertumbuhan atau perubahan menjadi kata kunci untuk seorang yang dapat disebut sebagai *entrepreneur*.

## 2. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experiment*). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 2 Boyolangu, kelas X JB 6 dengan jumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X JB 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest*, *post test*, lembar observasi/pengamatan aktivitas belajar siswa dan angket keterlibatan siswa di *teaching factory*. Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi/pengamatan, dan angket/kuesioner dianalisis dengan menggunakan program SPSS.

## 3. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari hasil *pretest*, *post test*, lembar observasi/pengamatan, dan angket sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perlakuan Pembelajaran di *Teaching Factory*

| Kelas      | Perlakuan        | Rata-rata |
|------------|------------------|-----------|
| Eksperimen | Observasi        | 44,24     |
|            | Angket           | 72,70     |
|            | <i>Pretest</i>   | 60,00     |
|            | <i>Post test</i> | 72,23     |
| Kontrol    | Observasi        | 43,40     |
|            | Angket           | 66,10     |
|            | <i>Pretest</i>   | 58,70     |
|            | <i>Post test</i> | 68,40     |

Pada tabel 1. menunjukkan rata-rata skor observasi aktifitas siswa kelas eksperimen dan kontrol pada pembelajaran *teaching factory* sebesar 44,24 dan 43,40 kriteria observasi aktivitas siswa ini berada dalam kategori sangat baik. Rata-rata ketercapaian skor siswa kelas eksperimen pada *pretest* sebesar 60,00 dan kelas kontrol sebesar 58,70. Kriteria rata-rata skor ini dalam kategori cukup. Selanjutnya rata-rata ketercapaian skor siswa kelas eksperimen pada *posttest* sebesar 72,23 dan kelas kontrol sebesar 68,40. Kriteria rata-rata skor pada kelas eksperimen dalam kategori baik sedangkan pada kelas kontrol dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil dari *pretest*, *post test*, lembar observasi dan angket kedua kelas, melalui perhitungan persentase ketercapaian skor setelah *post test* dilakukan, rata-rata ketercapaian skor dari kelas eksperimen dalam kategori sangat baik untuk kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran *teaching factory* memberikan pengalaman yang berbeda, pelibatan siswa

mulai dari proses perencanaan, produksi, sampai dengan pemasaran memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam berwirausaha, siswa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga yaitu siswa terlibat langsung dalam keseluruhan proses usaha di sekolah. Hasil penelitian ini didukung penelitian Siswanto (2011) menyimpulkan bahwa kegiatan *teaching factory* dapat berkontribusi terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan siswa jika kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari, dan kegiatan di *teaching factory* juga akan lebih berkontribusi positif jika melibatkan siswa mulai dari proses perencanaan, produksi, sampai dengan pemasaran. Selanjutnya Amar, dkk (2015) menyimpulkan bahwa dengan melibatkan siswa pada pembelajaran *teaching factory* dapat membentuk karakter jiwa entrepreneurship siswa. Zainudin (2013) menyimpulkan bahwa penerapan *teaching factory* dapat menumbuhkan sikap profesional dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, dan dapat membentuk jiwa dan kemampuan siswa sebagai pekerja sesuai kebutuhan industri (Martawijaya, 2011). Temuan tentang keunggulan model pembelajaran *teaching factory* juga dikemukakan Risdiana dkk (2014) bahwa penerapan pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan hasil belajar

siswa pada ranah psikomotor atau kemampuan *hardskills* siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, cukup menguatkan hasil penelitian ini bahwa dalam hal meningkatkan kompetensi *enterpreneur*, pembelajaran *teaching factory* cukup efektif.

#### 4. Kesimpulan

*Teaching factory* sebagai salah satu sarana pembelajaran cukup efektif untuk meningkatkan kompetensienterpreneur siswa SMK. Peningkatan kompetensi *entrepreneur* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan dapat dilihat dari rata-rata ketercapaian *post test*.

#### 5. Saran

Terkait hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Peneliti selanjutnya, terkait dengan penerapan *teaching factory* maka perlu dilanjutkan dengan variabel keefektifan model *teaching factory*, dan kompetensi guru pembimbing dalam pelaksanaan *teaching factory*. (2) Siswa SMK, agar kemampuan kompetensi siswa dapat berkembang, maka diharapkan siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pelaksanaan *teaching factory*, serta mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. (3) Guru SMK, diharapkan dapat memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam

proses pembelajaranteaching factory, dan Mengembangkan penguasaan kompetensi siswa melalui proses pembelajaran yang berproses pada siswa dan terus menerus. (4) SMK, sekolah diharapkan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaranteaching factorydari segi system pelaksanaan teaching factory dan penyediaan alat praktik, sehingga siswa dapat melaksanakan teaching factory dengan baik. Kedua, mensosialisaikan pentingnya teaching factory bagi siswa sehingga dapat membentuk kompetensi wirausaha jasa boga.

## 6. Daftar Pustaka

- Amar, F.A., Hidayat, D., & Suherman, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (Model Tf-6M) Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015 UPI.
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., Clifford, J., Winowich, N., & Burns, J. (2008). From Practice to Entrepreneurship: Rethinking the Learning Factory Approach. *Proceedings of The 2008 IAJC IJME International Conference*, ISBN 978-1-60643-379-9.
- Hidayat, D. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory (Model TF-6M) untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif Sekolah Menengah Kejuruan. Disertasi Program Studi Pengembangan Kurikulum SPs UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kasali, R., Nasution, A.H., Purnomo, R.B., Ciptarahayu, A., Larso, D., Mirzanti, I.R., Rustiadi, S., Daryanto, H.K., & Mulyana, A. (2010). *Modul kewirausahaan untuk program strata 1*. Jakarta selatan: Hikmah.
- Lamancusa, J.S., Zayas, J.L., Soyster, A., Morel, L.J.S., & Jorgensen. (2008). The Learning Factory: Industry-Partnered Active Learning. *Journal of Engineering Education*.
- Lambing, P.A., & Kuchl, C.R. (2003). *Entrepreneurship*. CA: Prentice Hall.
- Martawijaya, D. H. (2011). *Pembelajaran Teaching Factory untuk meningkatkan kompetensi Siswa dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif*. (Online), (<http://penelitian.lppm.upi.edu/abstract/1090/Dadang-Hidayat.doc>). diakses 21 Desember 2016.
- Moerwismadhi. (2009). *Teaching factory suatu pendekatan dalam pendidikan vokasi yang memberikan pengalaman kearah pengembangan technopreneurship*. Makalah disajikan dalam seminar nasional *technopreneurship learning for teaching factory* tanggal 15 Agustus 2009 di Universitas Negeri Malang.
- Prosser, C.A., & Ouigley, T.H. (1950). *Vocational education in a democracy (revised edition)*. Chicago, USA. CA: American technical society.
- Risdiana, T., Martawijaya, D.H., dan Suherman, A. (2014). Meningkatkan Hardskills Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI* Vol 1, No 1, 154-161.
- Rosmiati, D.T.S., Junias, S., & Munawar. (2015). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1): h: 21–30.
- Zainudin, I. (2013). Kontribusi Pelaksanaan Teaching Factory dalam mempersiapkan dunia kerja Siswa SMK Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Mesin*, Vol 1, No 3, (Online), ([jurnal.fkip.ns.ac.id/index.php/ptm/article/view/1834](http://jurnal.fkip.ns.ac.id/index.php/ptm/article/view/1834)). diakses 21 Desember 2016.